

Relevansi etika ilmiah sebagai landasan kejujuran dalam penelitian di era digital

Imelda Nike Kusuma Putri¹, Salsabila Zakia Nur Habibah², Ines Kurnia Nastiti³, Laura Hananda Ramadhani⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: 250401110015@student.uin-malang.ac.id

Kata Kunci:

Etika ilmiah; kejujuran akademik; era digital; tanggung jawab ilmiah; teknologi digital

Keywords:

Scientific ethics; academic honesty; digital age; scientific responsibility; digital technology

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan yang sangat signifikan dalam praktik penelitian ilmiah, mulai dari proses pengumpulan data, pengolahan informasi, hingga publikasi hasil temuan. Meskipun kemajuan ini memberikan kemudahan dan efisiensi, di era digital ini juga membuka peluang terjadinya pelanggaran etika ilmiah, seperti plagiarisme, manipulasi data, pembuatan temuan, dan penyebaran informasi ilmiah yang tidak terverifikasi. Dalam konteks ini, etika ilmiah menjadi semakin relevan sebagai landasan utama untuk menjadi kejujuran, integritas, dan akuntabilitas peneliti. Etika ilmiah tidak hanya

berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan formal, tetapi juga menekankan terhadap tanggung jawab moral peneliti dalam menghasilkan karya ilmiah yang dapat dipercaya dan bermanfaat bagi Masyarakat. Dengan adanya berbagai alat berbasis digital seperti aplikasi pendeteksi plagiarisme, perangkat analisis data otomatis, dan platform publikasi daring, penelitian dituntut untuk memiliki kesadaran etis yang lebih tinggi agar tidak terjebak dalam praktik penelitian yang tidak jujur, disengaja maupun tidak disengaja. Artikel ini membahas urgensi penerapan etika ilmiah dalam menghadapi tantangan era digital, serta menekankan pentingnya penguatan Pendidikan etika penelitian bagi mahasiswa, akademisi, dan praktisi. Dengan memahami dan menekankan prinsip-prinsip etika ilmiah secara konsisten, kejujuran penelitian dapat terus dipertahankan, sehingga hasil penelitian tetap memiliki validitas, dan kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu pengetahuan di era modern ini.

ABSTRACT

The development of digital technology has brought significant changes to scientific research practices, from data collection and information processing to the publication of findings. While these advances offer convenience and efficiency, the digital era also opens up opportunities for ethical violations, such as plagiarism, data manipulation, fabrication of findings, and the dissemination of unverified scientific information. In this context, scientific ethics has become increasingly relevant as a primary foundation for researcher honesty, integrity, and accountability. Scientific ethics is not only concerned with compliance with formal regulations but also emphasizes the moral responsibility of researchers to produce scientific work that is trustworthy and beneficial to society. With the availability of various digital-based tools such as plagiarism detection applications, automated data analysis tools, and online publication platforms, researchers are required to have a higher ethical awareness to avoid being trapped in dishonest research practices, whether intentional or unintentional. This article discusses the urgency of implementing scientific ethics in facing the challenges of the digital era and emphasizes the importance of strengthening research ethics education for students, academics, and practitioners. By consistently understanding and emphasizing the principles of scientific ethics, research honesty can be continuously maintained, so that research results remain valid and make a real contribution to the development of science in this modern era.



Pendahuluan

Era digital merupakan hasil dari perkembangan teknologi yang cukup signifikan, dimana semua masyarakat dapat mencari dan memberikan informasi secara mudah melalui kemajuan teknologi. (Yumesri et al., 2024) salah satunya adalah penelitian ilmiah, namun di era digital saat ini banyak masyarakat yang kurang bijak dalam menggunakan teknologi, seperti kurangnya kejujuran dalam penelitian ilmiah yang seharusnya penelitian ilmiah dilandaskan dari suatu kebenaran. Hal ini merupakan salah satu etika yang harus di terapkan dalam penelitian ilmiah. Etika ilmiah ini sangat diperlukan dalam penelitian serta pengembangan ilmu agar suatu penelitian ataupun ilmu yang dikembangkan tetap dalam ranah yang benar seperti tetap dalam norma dan moral yang berlaku. Salah satu etika yang harus dimiliki oleh seorang peneliti adalah kejujuran, peneliti yang baik adalah peneliti yang menerapkan etika didalam penelitian ilmiah nya sehingga hasil dari penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan. (Alika Nasywa, 2024)

Dari banyaknya literatur yang membahas mengenai pentingnya penerapan etika ilmiah dalam sebuah penelitian di era digital, dalam hal ini studi menyatakan bahwa kejujuran menjadi point utama etika ilmiah yang harus dimiliki oleh seorang peneliti pada era digital saat ini, studi menyebutkan bentuk – bentuk penyimpangan etika ilmiah yang berfokus pada sebuah kejujuran dalam penelitian ilmiah ini yakni seperti Plagiarisme, Penyebaran informasi palsu, Pelanggaran privasi, Penggunaan AI yang sekarang marak disalahgunakan dalam pelanggaran hak cipta. (Alika Nasywa, 2024). ketidakjujuran ini yang paling sering dilakukan adalah plagiarisme, peristiwa ini merupakan suatu pelanggaran kode etik dalam penulisan suatu karya ilmiah ataupun penelitian ilmiah, karena etika ilmiah berfungsi untuk landasan moral dalam sebuah penelitian yang mengawasi dari proses awal pelnelitian hingga akhir proses penelitian serta etika ilmiah ini merupakan sebuah landasan moral bagi seorang peneliti untuk bertanggung jawab atas semua hasil penelitiannya, jika etika ilmiah ini di langar maka akan terjadi hilangnya nilai kejujuran dalam sebuah penelitian. (Hidayati et al., 2025).

Tujuan kami dari penulisan ini adalah untuk memahami secara mendalam terkait pentingnya etika ilmiah dalam konteks kejujuran pada suatu penelitian di era digital saat ini, serta memberikan informasi terkait relevansi etika ilmiah yang menjadi landasan kejujuran dalam suatu penelitian pada era digital yang maraknya plagiarisme dalam berbagai kalangan yang merupakan suatu penyimpangan etika ilmiah salah satunya dalam konteks kejujuran (Alamsyah & Ismail, 2023). Kami menyajikan metode yang kami gunakan dalam pencarian data terkait relevansi etika ilmiah yang menjadi landasan kejujuran dalam suatu penelitian di era digital saat ini serta kami merangkum beberapa literatur yang kami temukan dan menganalisis serta membahas hal – hal yang menjadi jalur penting untuk perlu diperhatikan dalam menerapkan etika ilmiah yang menjadi landasan kejujuran dalam sebuah penelitian yang khususnya pada era digital saat ini.

Metode

Metode yang kami gunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif yakni menggunakan cara studi literatur. Penulis memilih menggunakan metode ini untuk

memudahkan dalam pencarian informasi dan memahami secara mendalam terkait konsep dari topik ini yaitu terkait etika ilmiah yang menjadi relevansi dan landasan dari suatu kejujuran dalam penelitian di era digital. (Wahidmurni, n.d.) Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan cara penelusuran literatur digital contohnya seperti ScienDirect, Google Scholar, Artikel, Jurnal, serta menggunakan sumber – sumber literatur lainnya yang membahas mengenai aspek utama dari topik penulisan ini yakni relevansi etika ilmiah yang menjadi landasan dalam sebuah kejujuran penelitian di era digital.

Pembahasan

Pengertian Etika Ilmiah

Etika penelitian adalah konsep dimana memiliki tingkat kompleksitas yang tinggi yang juga mengacu pada prinsip-prinsip dan standar moral yang wajib dipegang sebagai landasan oleh para peneliti ketika melaksanakan suatu penelitian. Etika juga dapat berfungsi menjadi pedoman yang dapat bertujuan dalam menjamin integritas dan juga kredibilitas hasil. Sehingga dapat diterima baik oleh khalayak masyarakat secara luas maupun komunitas ilmuwan. Dalam pandangan (Creswell, 2014), suatu etika penelitian memiliki berbagai aspek didalamnya, seperti perlindungan pada subjek penelitian, kejujuran dalam penyampaian, serta pelaporan data. Hal ini pun dapat selaras dengan (Beauchamp dan Childress, 2013) menekankan bahwa suatu etika penelitian harus memiliki pegangan terhadap prinsip-prinsip dasar seperti otonomi, tidak merugikan, dan keadilan. Beracuan pada suatu hak individu dalam mengambil keputusan yang terkait partisipasi mereka dalam suatu penelitian. Namun, prinsip tidak merugikan dalam penekanan pentingnya untuk menghindari suatu dampak negatif yang mungkin timbul dalam subjek penelitian.

Bentuk Pelanggaran Etika Penelitian Ilmiah

Banyak sekali studi literatur yang menunjukkan terdapat banyaknya pelanggaran etika yang terjadi di perguruan tinggi di era digital ini. Berikut ini adalah beberapa bentuk pelanggaran etika ilmiah yang telah dilakukan oleh beberapa perguruan tinggi:

1. Penyalahgunaan Internet. Penyalahgunaan internet yang dimaksud disini adalah dalam konteks AI. Beberapa oknum seringkali salah mengartikan bahwa AI adalah satu-satunya web yang dipergunakan dalam mencari sumber. Namun, AI ini hanya dapat dipergunakan sebagai “pancingan” dalam mencari suatu informasi. Adapula hal lain dalam penyalahgunaan internet ini yakni untuk kepentingan tidak etis seperti mengakses konten pornografi, ujaran kebencian, serta melakukan cyberbullying (Rahman, 2022).
2. Plagiarisme. Plagiarisme sendiri adalah suatu tindakan mengambil karya seseorang tanpa memberikan atribusi yang tepat. Pada era digital ini, plagiarisme memiliki banyak akses yang mudah dilakukan sehingga maraknya orang dalam copy-paste suatu teks di internet (Hartati, 2022). menurut (Siregar, 2021) banyak plagiarsme

yang dilakukan adalah jenis plagiarisme kata demi kata (word-for-word plagiarism) dan juga plagiarisme sumber (source plagiarism). Beberapa orang mengambil kata tanpa merubahnya sehingga dibutuhkan upaya untuk menangani plagiarisme ini, terutama pada lingkungan perguruan tinggi.

3. Kecurangan Penyampain Hasil. Dalam hal ini, kecurangan yang dimaksud yakni dengan menggunakan jasa jockey untuk mengerjakan penelitiannya. Karena penelitian ini dilakukan secara individual menjadikan lebih luasnya akses dalam meminta bantuan pada jockey. Selain jockey, ada pula kecurangan yang dilakukan yakni dengan menggunakan website. Seseorang yang melakukan penelitian tidak diawasi langsung oleh khalayak secara keseluruhan proses meneliti sehingga memiliki banyak ruang untuk membuka website mencari jawaban serta hasil dari teori yang ditelitinya. Namun, belum tentu jawaban tersebut benar adanya, karena kurangnya bukti penelitian yang kuat (Alika Nasywa, 2024).

Pelanggaran etika akademik sudah menjadi permasalahan global di era digital ini yang semakin mudah dalam akses apapun. Adanya pelanggaran etika ilmiah ini tentunya terjadi karena beberapa faktor, antara lain: faktor individu, faktor lingkungan, dan juga faktor institusi. Dorongan dari luar memang cukup banyak berpengaruh dalam melakukan suatu pelanggaran etika ilmiah ini. Namun, dorongan individu sendiri yang menjadi faktor utama melakukan pelanggaran etika dalam penelitian.

Adapun solusi yang dapat dilakukan untuk mencegah serta mengatasi pelanggaran etika adalah dengan:

1. Penguatan Pendidikan Karakter.

Mengikuti kegiatan program pembinaan karakter terlebih dahulu, dan tetap mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam setiap hal. Pentingnya untuk menekankan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat terhadap aspek-aspek kehidupan cukup membantu dalam penguatan karakter untuk menghindari pelanggaran etika.

2. Kerjasama Dengan Berbagai Pihak.

Dalam menjalin kerjasama ini tentu memunculkan rasa tanggung jawab yang tinggi karena merasa memiliki beban yang telah ditugaskan dan harus diselesaikan tepat waktu dan akurat. Hal ini cukup mempengaruhi dalam mindset seseorang dalam melakukan penelitian.

3. Pemanfaatan Teknologi.

Pemanfaatan teknologi ini dilakukan untuk mempermudah dalam mencari sumber serta informasi. Dan dapat mencegah untuk terjadinya pelanggaran etika ilmiah seperti plagiarisme, karena plagiarisme dapat dideteksi dengan menggunakan software. Dan menggunakan teknologi juga dapat membuat laporan lebih efisien dalam waktu, dan lainnya.

Etika penelitian tentu saja sangat dibutuhkan dalam suatu penyampaian informasi atau hasil penelitian. Hal ini dibutuhkan untuk meyakinkan masyarakat bahwa hasil dari suatu penelitian tersebut memang sepenuhnya benar. Dalam hal ini banyak sekali menjadi faktor pendukung paling penting dalam penyampaian hasil pada masyarakat khalayak dan juga ilmuwan lainnya.

Dalam suatu pembahasan, etika harus memiliki beberapa aspek seperti kebahagiaan, kebaikan, serta keutamaan. Dalam kebahagiaan sendiri, dengan memberikan hasil penelitian yang rinci dan dapat diverifikasi membuat banyak khalayak merasa bahagia dan percaya dengan hasil penelitian tersebut. Sedangkan dalam kebaikan dan keutamaan para peneliti lebih mengutamakan penggunaan metode yang akurat agar mendapatkan hasil yang cukup memuaskan dan pasti. (Hasan Assidiqi, A., & Khudori Sholeh, A. 2023)

Landasan Teori

Etika Ilmiah Dalam Penelitian

Menurut Resnik (2011), resnik (2011) berpendapat bahwa etika penelitian mencakup kejujuran, akurasi, objektivitas, perpaduan, dan kejelasan. Etika ilmiah adalah prinsip moral yang mengatur perilaku peneliti dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga publikasi hasil penelitian. Tujuan etika ilmiah adalah untuk melindungi kejujuran proses ilmiah guna mencegah praktik tidak etis seperti plagiarisme.

Robert K. Merton (1973) melalui teori CUDOS menekankan empat norma yang menjadi dasar kerja ilmiah

1. Ilmu pengetahuan harus dibagikan secara terbuka
2. Evaluasi ilmiah harus objektif
3. Peneliti harus bebas dari kepentingan pribadi
4. Temuan harus diuji secara kritis

Kejujuran menjadi kunci utama dalam etika ilmiah, sehingga etika ilmiah dapat dipraktikkan untuk memastikan bahwa pengetahuan yang dihasilkan dapat dipercaya dan diverifikasi secara ilmiah.

Kejujuran Akademik

Kejujuran akademik adalah kesungguhan untuk menyajikan data dan hasil penelitian secara nyata tanpa manipulasi. Gallant (2008) menyatakan bahwa penelitian akademik tidak hanya mencegah plagiarisme tetapi juga meningkatkan metodeologi penelitian, kualitas data, dan analisis sumber yang dapat dipercaya.

Dalam konteks ilmu pengetahuan, kejujuran memiliki fungsi epistemologis, yang berarti memastikan bahwa data yang digunakan benar-benar mencerminkan realitas

empiris, tanpa kejujuran, pengetahuan dari ilmuwan kehilangan kebenaran dan gagal menjadi dasar pengambilan Keputusan.

Teknologi Digital dan Transformasi Penelitian

Teknologi digital telah banyak mengubah cara penelitian mengakses informasi, mengumpulkan data, menganalisis data, dan mempublikasikan karya mereka secara signifikan. Borgman (2015) menyebut fenomena ini “beasiswa digital”, yang berarti menggunakan teknologi untuk membuat penelitian lebih praktis dan produktif.

Era digital ini telah memperkenalkan beberapa fitur utama ;

1. Akses informasi yang cepat dan luas melalui internet, repositor digital, dan jurnal daring.
2. Alat analisis otomatis seperti perangkat lunak, statistik dan kecerdasan bantuan AI
3. Cara yang lebih mudah untuk mengumpulkan dan memproses data, termasuk data besar dan sumber data daring
4. Penerbitan yang lebih komperatif, memberikan tekanan pada peneliti untuk mempublikasikan hasil penelitian mereka dengan cepat

Namun perkembangan ini juga membawa tantangan etika, seperti plagiarism digital, manipulasi data dengan perangkat lunak, dan penggunaan AI untuk membuat konten tanpa kejelasan.

Integrasi Penelitian dalam Konteks Digital

Integritas penelitian berarti tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral disuluruh proses penelitian. National Academies Of Sciences (2017) menyatakan bahwa integritas penelitian mencakup kejujuran, akurasi, keadilan, dan keterbukaan terhadap evaluasi. Dalam konteks digital, integritas penelitian bergantung pada 3 faktor;

1. Kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah saat menggunakan teknologi
2. Aturan akademik, kebijakan sitasi, system deteksi plagiarism dan keadilan dalam lingkungan akademik
3. transparan saat menggunakan prangkat digital seperti AI, perangkat lunak statistik, dan aplikasi manajemen data

Era digital ini menuntur standar integritas baru, termasuk kejujuran dalam melaporkan penggunaan perangkat digital, memverifikasi data daring, dan keterbukaan tentang bagaimana penelitian dapat diulang(Kezia, 2021).

Hubungan Etika Ilmiah, Kejujuran dan Era Digital

Secara teori, terdapat hubungan yang kuat antara etika ilmiah, kejujuran akademis, dan perkembangan teknologi digital, antara lain;

1. Etika ilmiah menyediakan kerangka moral dasar yang memandu para peneliti dalam perilaku mereka.
2. Kejujuran Adalah inti dari etika ilmiah, yang memastikan bahwa setiap Langkah penelitian dilakukan dengan jujur
3. Era digital membawa resiko dan peluang baru, sehingga kejujuran dan etika ilmiah menjadi semakin penting dalam mengendalikan perilaku ilmiah(Eka & Negeri, n.d.).

Teori etika deontologis Immanuel kant menjelaskan bahwa kejujuran merupakan kewajiban moral yang harus dipraktikkan tanpa syarat apapun. Sementara itu, teori system sains marton menunjukan bahwa kejujuran merupakan syarat mutlak bagi keberlangsungan komunitas ilmiah, oleh karena itu, relavensi etika ilmiah di era digital bukan hanya tentang aturan, tetapi juga tentang Tindakan praktis untuk menjaga integritas penelitian, validitas data, dan kepercayaan publik terhadap temuan ilmiah (Putri et al., 2023).

Kesimpulan dan Saran

Perkembangan teknologi digital telah banyak membawa pengaruh besar dalam dunia penelitian. Mulai dari mengakses informasi, mengumpulkan data, menganalisis data, dan mempublikasikan karya ilmiah. Penggunaan teknologi digital membuat penelitian lebih efisien. Perkembangan ini harus di dasarkan dengan penggunaan etika ilmiah dalam penelitian. Etika ilmiah menjaga perilaku peneliti agar karya yang dihasilkan tetap objektif dan transparan.

Kejujuran akademik memiliki fungsi epistemologis menjadi unsur utama dalam sebuah penelitian agar pengetahuan yang dihasilkan dapat dipercaya ,diverifikasi secara ilmiah dan sesuai dengan fakta empiris. Perkembangan era digital membawa beberapa fitur terbaru, namun hal ini membawa tantangan dalam etika ilmiah, seperti plagrisme digital ataupun penggunaan AI untuk menghasilkan karya tanpa tranparansi. Adanya integritas riset menjadi penghalang dalam menghadapi tantangan digital tersebut.

Hubungan antara etika ilmiah, kejujuran dan perkembangan di era digital saling menguatkan satu sama lain. Etika menyediakan kerangka moral, kejujuran dilakukan untuk menjaga kebenaran ilmiah, dan perkembangan di era digital membuat keduanya semakin erat. Menurut kant dan merton, komitmen pada kejujuran dan etika ilmiah menjadi sebuah kunci dalam perkembangan era digital ini , agar menghasilkan pengetahuan yang valid dan dipercaya publik. Sebagai seorang peneliti diperlukan untuk

menerapkan transparansi penggunaan teknologi digital, melakukan pengawasan terhadap pelanggaran akademik, menerapkan prinsip keterbukaan ilmiah, dan senantiasa menegakkan integritas riset agar penelitian dapat menghasilkan penemuan yang valid.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, N., & Ismail, I. (2023). Kajian Komparatif Atas Larangan Praktek Euthanasia: Perspektif Etika Kedokteran Dan Etika Islam. *El-Waroqoh : Jurnal Ushuluddin dan Filsafat*, 7(2), 196. <https://doi.org/10.28944/el-warqoh.v7i2.1358>
- Alika Nasywa. (2024). Implementasi Kebijakan Anti Plagiarisme dan Etika Penulisan Ilmiah di Lingkungan Akademik Indonesia. s
- Eka, I. W., & Negeri, S. (n.d.). Pentingnya Penerapan Etika Dalam Kepemimpinan Hindu Untuk Generasi Muda.
- Hidayati, Z. R., Jailani, S., & Risnita. (2025). Analisis Prinsip Etika Penelitian sebagai Landasan Moral dalam Karya Ilmiah: Perspektif Etika Akademik di Perguruan Tinggi Indonesia. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 4(3), 541–550. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i3.196>
- Kezia, P. N. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital. 5.
- Wahidmurni.(2024), Merumuskan bagian Metode Penelitian Ilmiah, Malang; Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/20221/>
- Putri, F. A., Kusumadewi, F. B., & Suryanto, A. P. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Zaman Serba Digital. *Journal of Education on Social Issues*, 2(3), 204–226. <https://doi.org/10.26623/jesi.v2i3.50>
- Saidin, & M.Syahrani Jailani. (2023). Memahami+Etika+Dalam+Penelitian+Ilmiah. *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1, 1–6.
- Yumesri, Y., Risnita, Sudur, & Asrulla. (2024). Etika Dalam Peneltian Ilmiah. *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 63–69.